

Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik Siswa melalui Teknik *Self-Management* di MTs Negeri 12 Boyolali

Aulia Indri Saputri¹, Ika Lutfi Putriana², Alfiani Nabila³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat artikel: Diterima : 25/06/2026 Direvisi : 05/08/2026 Dipublikasikan : 13/08/2026 Kata kunci: <i>Prokrastinasi Akademik;</i> <i>Strategi Guru BK;</i> <i>Self-Management;</i> <i>Siswa MTs.</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengatasi prokrastinasi akademik siswa melalui penerapan teknik <i>self-management</i> di MTs Negeri 12 Boyolali. Permasalahan prokrastinasi akademik yang ditunjukkan melalui kebiasaan menunda tugas, terlambat mengumpulkan tugas, serta kurang fokus belajar akibat bermain <i>game</i> dan media sosial, ditemukan pada beberapa siswa kelas VIII di madrasah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang melibatkan guru BK, wali kelas, serta lima siswa sebagai informan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru BK mencakup proses identifikasi masalah, pendekatan personal, pemberian layanan BK, evaluasi, monitoring, serta koordinasi dengan wali kelas. Sementara itu, penerapan teknik <i>self-management</i> dilaksanakan melalui tiga tahapan penting, yaitu <i>self-monitoring</i>, <i>self-evaluation</i>, dan <i>self-reinforcement</i>. Melalui proses pendampingan tersebut, ditemukan adanya perubahan positif pada diri siswa, berupa meningkatnya kesadaran dalam mengatur waktu dan menentukan prioritas, tumbuhnya sikap yang lebih bertanggung jawab terhadap tugas akademik, serta berkurangnya kebiasaan menunda pekerjaan. Temuan ini menegaskan bahwa strategi guru BK yang dipadukan dengan teknik <i>self-management</i> dapat menjadi bentuk pendampingan yang efektif dalam membantu siswa mengatasi prokrastinasi akademik.
Penulis Korespondensi: Aulia Indri Saputri Email: auliaindri1705@gmail.com	

PENDAHULUAN

Fenomena prokrastinasi akademik merupakan salah satu permasalahan yang umum terjadi di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama. Prokrastinasi akademik adalah perilaku menunda dalam memulai atau dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang dilakukan secara sengaja oleh pelaku, meskipun pelaku sudah mengetahui dampak yang akan ditimbulkan (Suhadianto & Pratitis, 2019; Suhadianto & Ananta, 2022). Prokrastinasi akademik telah menjadi permasalahan pada sekolah-sekolah yang ada di Indonesia. Penelitian

Ramadhani, dkk. (2023) misalnya melaporkan bahwa siswa di Indonesia memiliki prokrastinasi akademik yang tinggi. Penelitian lainnya melaporkan sekitar 25% hingga 75% siswa di Indonesia memiliki masalah prokrastinasi akademik (Ghufro, 2010; Verlania et al., 2024).

Prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal memuat aspek psikologis dalam diri seseorang, seperti efikasi diri akademik, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas belajar secara efektif. Individu dengan efikasi diri rendah cenderung tidak yakin terhadap kemampuannya dan lebih sering menunda tugas (Rohmatun, 2021). Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa tekanan sosial, salah satunya adalah konformitas teman sebaya (Faozi & Muslikah, 2022) yaitu merujuk pada kecenderungan individu untuk menyesuaikan sikap, nilai, juga perilaku mereka dengan kelompok sebaya guna memperoleh penerimaan sosial. Dalam konteks akademik, konformitas ini dapat memengaruhi perilaku prokrastinasi, terutama ketika lingkungan pertemanan memiliki norma yang kurang mendukung prestasi atau cenderung menunda-nunda tugas. Individu yang mempunyai kadarkonformitas tinggi lebih mudah terpengaruh oleh perilaku teman, sehingga rentan mengabaikan tanggung jawab akademik demi menjaga keharmonisan hubungan sosial (Laili et al., 2025).

Prokrastinasi akademik tidak hanya menjadi kebiasaan yang merugikan dalam proses belajar, tetapi juga berdampak negatif terhadap prestasi akademik siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku menunda tugas berkaitan dengan rendahnya hasil belajar, keterlambatan pengumpulan tugas, serta rendahnya kesiapan siswa dalam menghadapi evaluasi akademik. Penelitian Lubis, Eryanto, dan Rachmadania (2026) menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa, serta memediasi pengaruh motivasi belajar dan manajemen waktu terhadap prestasi belajar. Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi prokrastinasi, semakin rendah capaian akademik yang diperoleh (Lubis et al., 2026). Selain itu, (Ragusa et al., 2023) juga menemukan bahwa prokrastinasi berkaitan dengan stres dan kecemasan akademik serta pencapaian akademik. Temuan (García-Ros et al., 2023) menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik berhubungan dengan meningkatnya stres akademik, menurunnya kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*), serta rendahnya pencapaian akademik. Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa prokrastinasi akademik merupakan permasalahan yang perlu mendapat perhatian karena tidak hanya memengaruhi penyelesaian tugas, tetapi juga berdampak pada keberhasilan belajar dan kondisi psikologis peserta didik.

Dampak prokrastinasi akademik tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengatur aktivitas dan waktu belajar menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan. Manajemen waktu berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menentukan prioritas, mengatur jadwal, dan memanfaatkan waktu secara efektif untuk menyelesaikan tugas akademik. Ketidakmampuan dalam mengelola waktu dapat menyebabkan siswa kesulitan menentukan prioritas pekerjaan sehingga cenderung menunda penyelesaian tugas. Hal ini sejalan dengan penelitian Marsela dan Irianto (2024) juga menemukan bahwa manajemen waktu berpengaruh signifikan terhadap prokrastinasi akademik, dengan kontribusi sebesar 33,2%. Artinya, siswa atau mahasiswa yang memiliki kemampuan mengelola waktu dengan baik cenderung lebih mampu menghindari perilaku menunda tugas.

Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Darmawan, Agustina, dan Wati (2023) yang menyatakan bahwa manajemen waktu berpengaruh signifikan terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi sambil bekerja paruh waktu, dengan nilai korelasi sebesar 0,541 dan kontribusi pengaruh sebesar 29,3% (Darmawan & Wati, 2023). Selanjutnya Salsabila, Faslah, dan Yohana (2023) menunjukkan bahwa efikasi diri dan manajemen waktu secara bersama-sama berpengaruh negatif signifikan terhadap prokrastinasi akademik siswa SMK, dengan besar pengaruh mencapai 48,7% (Salsabila et al., 2023).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan waktu dapat meningkatkan kecenderungan siswa untuk menunda pengerjaan tugas. Selanjutnya, penelitian Latifah, Yohana, dan Lutfia (2023) juga menjelaskan bahwa intensitas penggunaan media sosial,

motivasi belajar, dan manajemen waktu berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik berkaitan erat dengan rendahnya manajemen waktu, menurunnya tanggung jawab akademik, serta berpotensi menurunkan prestasi belajar siswa apabila tidak ditangani secara tepat.

Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik berkaitan dengan rendahnya kontrol diri, kurangnya pengelolaan waktu, dan distraksi dari aktivitas yang lebih menyenangkan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya layanan BK yang membantu siswa mengenali perilaku menunda, mengatur waktu, mengevaluasi kebiasaan belajar, dan mempertahankan perilaku yang lebih adaptif.

Manajemen waktu membantu siswa menentukan tujuan, menetapkan prioritas, dan menyelesaikan tugas sesuai batas waktu. Dalam konteks prokrastinasi akademik, kemampuan tersebut menjadi bagian dari pengelolaan diri karena siswa perlu mengatur perilaku dan waktu secara sadar. Oleh karena itu, strategi layanan BK yang mengembangkan kemampuan *self-management* relevan untuk membantu siswa menghadapi kebiasaan menunda tugas.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara pendahuluan dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta wali kelas di MTs Negeri 12 Boyolali, diperoleh informasi bahwa masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan perilaku prokrastinasi akademik. Perilaku tersebut ditandai dengan kebiasaan menunda mengerjakan tugas, terlambat mengumpulkan tugas, serta lebih memilih melakukan aktivitas lain, seperti bermain gawai atau media sosial, dibandingkan menyelesaikan tugas akademik. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kedisiplinan belajar dan berpotensi memengaruhi hasil belajar siswa.

Guru BK telah melakukan berbagai upaya, seperti memberikan layanan konseling individu, berkoordinasi dengan wali kelas, serta memberikan motivasi dan arahan mengenai pengelolaan waktu. Namun, strategi guru BK melalui teknik *self-management* perlu dikaji secara lebih mendalam untuk memperoleh gambaran mengenai proses pelaksanaan dan perubahan perilaku siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada strategi guru BK dalam mengatasi prokrastinasi akademik siswa melalui teknik *self-management* di MTs Negeri 12 Boyolali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai fenomena prokrastinasi akademik siswa serta strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengatasinya melalui teknik *self-management*. Jenis studi kasus digunakan untuk menggambarkan secara mendalam strategi yang dilakukan guru BK berdasarkan kondisi nyata yang ditemukan di MTs Negeri 12 Boyolali. Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri 12 Boyolali pada tanggal 30 April sampai dengan 1 Mei 2026.

Subjek penelitian terdiri atas guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, dan lima siswa kelas VIII. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian. Lima siswa dipilih berdasarkan adanya indikasi perilaku prokrastinasi akademik, seperti menunda pengerjaan tugas, terlambat mengumpulkan tugas, kurang disiplin dalam belajar, serta cenderung mengalihkan waktu untuk aktivitas lain. Guru BK dipilih karena memiliki peran langsung dalam memberikan layanan dan menangani permasalahan siswa, sedangkan wali kelas dipilih sebagai informan pendukung karena memiliki informasi mengenai perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran dan penyelesaian tugas. Objek penelitian adalah strategi guru BK dalam mengatasi prokrastinasi akademik siswa melalui teknik *self-management*.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara dengan guru BK, wali kelas, dan lima siswa kelas VIII yang menjadi informan penelitian. Data primer digunakan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk prokrastinasi akademik, faktor yang menyebabkan siswa melakukan penundaan, strategi yang dilakukan guru BK, penerapan teknik *self-management*, serta perubahan perilaku siswa selama proses pendampingan. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi yang berkaitan

dengan proses layanan BK dan perkembangan siswa, seperti catatan konseling, jadwal layanan, dan dokumen pendukung lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku siswa yang berkaitan dengan prokrastinasi akademik, seperti kebiasaan menunda tugas, keterlambatan penyelesaian tugas, kurangnya perhatian dalam kegiatan belajar, serta perilaku lain yang menunjukkan kesulitan dalam mengatur diri. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru BK, wali kelas, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai kondisi siswa, penyebab prokrastinasi, strategi penanganan yang dilakukan guru BK, serta pengalaman siswa selama memperoleh layanan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara, khususnya melalui catatan layanan BK dan laporan perkembangan siswa.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, memusatkan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang berkaitan dengan bentuk prokrastinasi akademik, strategi guru BK, penerapan *self-management*, dan perubahan perilaku siswa dipilih untuk dianalisis lebih lanjut. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian sehingga hubungan antara temuan penelitian dapat dipahami dengan lebih jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru BK, wali kelas, dan siswa. Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat kesesuaian informasi mengenai bentuk prokrastinasi, faktor penyebab, strategi penanganan, dan perubahan perilaku siswa. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data sehingga temuan penelitian tidak hanya didasarkan pada satu sumber atau satu teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Prokrastinasi Akademik Siswa

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pembelajaran di MTs Negeri 12 Boyolali, ditemukan beberapa siswa kelas VIII yang menunjukkan perilaku prokrastinasi akademik. Perilaku tersebut terlihat dari kebiasaan menunda pengerjaan tugas, kurang fokus ketika pembelajaran berlangsung, serta lebih banyak berbincang dengan teman. Selain itu, beberapa siswa cenderung mengerjakan tugas ketika sudah mendekati batas waktu yang telah ditentukan.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa perilaku menunda tugas berkaitan dengan beberapa faktor, yaitu kebiasaan bermain game, penggunaan media sosial seperti TikTok, rasa malas, dan rendahnya motivasi belajar. Siswa cenderung memilih aktivitas yang dianggap lebih menyenangkan daripada menyelesaikan tugas akademik. Kondisi tersebut menyebabkan waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar atau mengerjakan tugas dialihkan pada aktivitas lain sehingga tugas menjadi tertunda.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik pada siswa di MTs Negeri 12 Boyolali tidak hanya berkaitan dengan kemauan siswa untuk mengerjakan tugas, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan mengatur diri. Ketika siswa lebih memilih bermain game atau menggunakan media sosial, terdapat kesulitan dalam menentukan prioritas antara kegiatan akademik dan kegiatan yang bersifat hiburan. Dengan demikian, masalah yang dihadapi siswa tidak cukup ditangani hanya dengan memberikan peringatan mengenai keterlambatan tugas, tetapi juga membutuhkan pendampingan agar siswa mampu mengenali kebiasaan dan mengendalikan perilakunya.

Hasil wawancara dengan wali kelas memperkuat temuan tersebut. Wali kelas menyampaikan bahwa beberapa siswa perlu mendapatkan pengingat secara berkala mengenai

tugas yang harus diselesaikan. Pengingat diberikan karena sebagian siswa masih menunjukkan kecenderungan menunda meskipun telah mengetahui tugas dan batas waktu pengumpulannya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa mengetahui adanya tugas belum selalu membuat siswa secara langsung mengerjakannya.

Berdasarkan temuan tersebut, bentuk prokrastinasi yang ditemukan dalam penelitian meliputi penundaan pengerjaan tugas, keterlambatan penyelesaian tugas, kurangnya fokus dalam belajar, serta kecenderungan mengutamakan aktivitas lain. Faktor penyebabnya juga berasal dari kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal terlihat dari rasa malas dan rendahnya motivasi, sedangkan faktor eksternal antara lain penggunaan media sosial dan aktivitas bermain game.

Temuan tersebut menjadi dasar bagi guru BK untuk tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa tugas yang terlambat, tetapi juga memperhatikan kebiasaan yang menyebabkan penundaan. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan siswa dalam mengenali dan mengendalikan perilaku menjadi bagian penting dari proses penanganan prokrastinasi.

2. Strategi Guru BK dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik Siswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru BK melakukan penanganan prokrastinasi akademik melalui pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Guru BK terlebih dahulu mengidentifikasi siswa yang menunjukkan kecenderungan menunda tugas, kemudian melakukan pendekatan personal untuk mengetahui kondisi dan penyebab perilaku tersebut. Setelah memperoleh informasi yang diperlukan, guru BK memberikan layanan yang disesuaikan dengan kondisi siswa.

Langkah identifikasi dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku siswa, khususnya siswa yang sering terlambat menyelesaikan tugas atau menunjukkan ketidakteraturan dalam belajar. Guru BK juga memperoleh informasi melalui koordinasi dengan wali kelas. Cara tersebut membantu guru BK mengetahui siswa yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut.

Setelah siswa teridentifikasi, guru BK melakukan pendekatan personal. Pendekatan ini digunakan untuk menggali alasan siswa melakukan penundaan. Berdasarkan hasil wawancara, penyebab yang ditemukan antara lain rasa malas, penggunaan media sosial, bermain game, dan kesulitan dalam mengatur waktu. Pendekatan personal menjadi penting karena penyebab perilaku prokrastinasi pada setiap siswa tidak selalu sama.

Dalam penelitian ini, guru BK tidak langsung memberikan penilaian bahwa siswa yang terlambat mengerjakan tugas merupakan siswa yang tidak bertanggung jawab. Guru BK terlebih dahulu berusaha mengetahui alasan di balik perilaku tersebut. Dengan cara ini, layanan yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Misalnya, siswa yang mengalami kesulitan mengatur waktu membutuhkan pendampingan dalam menentukan prioritas, sedangkan siswa yang banyak terdistraksi media sosial perlu diarahkan untuk mengenali penggunaan waktunya.

Guru BK kemudian memberikan layanan konseling sesuai dengan kondisi siswa, baik secara individu maupun kelompok. Layanan tersebut menjadi ruang bagi siswa untuk membicarakan kesulitan yang dialami dan memahami perilakunya sendiri. Proses ini berkaitan dengan penerapan *self-management* karena siswa tidak hanya menerima arahan dari guru, tetapi juga diarahkan untuk terlibat dalam proses mengenali dan mengubah perilakunya.

Selanjutnya, guru BK melakukan evaluasi dan monitoring. Evaluasi digunakan untuk melihat perkembangan siswa setelah memperoleh layanan, sedangkan monitoring dilakukan secara berkala untuk mengetahui konsistensi perubahan. Berdasarkan catatan penelitian, guru BK melakukan pemeriksaan terhadap tugas siswa secara rutin setiap bulan. Dokumentasi seperti catatan konseling, jadwal layanan, dan laporan perkembangan siswa juga digunakan sebagai data pendukung dalam proses pendampingan.

Strategi tersebut menunjukkan bahwa penanganan prokrastinasi di MTs Negeri 12 Boyolali dilakukan melalui proses yang berkelanjutan. Guru BK tidak berhenti pada pemberian layanan,

tetapi melanjutkannya dengan evaluasi dan monitoring. Hal ini penting karena perubahan kebiasaan menunda tidak dapat dilihat hanya berdasarkan satu kali penyelesaian tugas.

3. Penerapan Teknik *Self-Management*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, penerapan teknik *self-management* dilakukan sebagai salah satu upaya untuk membantu siswa mengurangi kebiasaan menunda tugas dan meningkatkan kemampuan dalam mengatur perilaku akademiknya. Teknik ini diarahkan agar siswa tidak hanya menerima arahan dari guru, tetapi juga memiliki kesadaran dan keterlibatan dalam mengelola perilakunya sendiri. Dalam penelitian ini, penerapan *self-management* terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu *self-monitoring*, *self-evaluation*, dan *self-reinforcement*. Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara berurutan dan saling berkaitan dalam proses pendampingan siswa.

a. *Self-Monitoring*

Tahap pertama dalam penerapan *self-management* adalah *self-monitoring* atau pemantauan diri. Pada tahap ini siswa diarahkan untuk mengenali dan memperhatikan perilakunya sendiri, terutama perilaku yang berkaitan dengan kebiasaan menunda tugas. Guru BK membantu siswa melihat kembali kebiasaan yang dilakukan ketika mendapatkan tugas, mulai dari kapan siswa biasanya mengerjakan tugas, aktivitas apa yang dilakukan sebelum mengerjakan tugas, hingga kebiasaan yang menyebabkan tugas tidak segera diselesaikan.

Dalam penelitian ini, perilaku yang menjadi perhatian antara lain keterlambatan mengumpulkan tugas, kurangnya kedisiplinan dalam belajar, serta kecenderungan siswa menggunakan waktunya untuk aktivitas lain. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa memiliki kebiasaan bermain game dan menggunakan media sosial seperti TikTok ketika seharusnya dapat menggunakan waktu tersebut untuk menyelesaikan tugas. Selain itu, rasa malas dan rendahnya motivasi belajar juga menjadi bagian dari kondisi yang perlu dikenali siswa.

Proses *self-monitoring* penting karena siswa perlu mengetahui terlebih dahulu perilaku apa yang menjadi masalah sebelum melakukan perubahan. Siswa yang terbiasa menunda tugas dapat menganggap perilaku tersebut sebagai kebiasaan biasa apabila tidak diarahkan untuk melihat dampaknya. Melalui pemantauan diri, siswa mulai diarahkan untuk menyadari bahwa kebiasaan menunda tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan cara siswa menggunakan waktu dan menentukan kegiatan yang dianggap lebih penting.

Pada tahap ini, guru BK memiliki peran sebagai pendamping. Guru membantu siswa mengidentifikasi perilaku tanpa langsung mengambil alih seluruh proses perubahan. Siswa tetap menjadi pihak yang perlu mengenali kebiasaan dirinya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan tujuan *self-management*, yaitu mendorong individu untuk memiliki kemampuan mengatur dan mengendalikan perilakunya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses mengenali perilaku menjadi bagian awal dari perubahan siswa. Ketika siswa mulai mengetahui bahwa bermain game, menggunakan media sosial, rasa malas, dan kurangnya pengaturan waktu berhubungan dengan keterlambatan tugas, siswa memiliki dasar untuk menentukan perilaku apa yang perlu diperbaiki. Dengan demikian, *self-monitoring* dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengamatan, tetapi juga menjadi tahap pembentukan kesadaran siswa terhadap masalah yang dialaminya.

b. *Self-Evaluation*

Tahap kedua adalah *self-evaluation* atau evaluasi diri. Setelah siswa mampu mengenali perilaku yang dilakukan, siswa diarahkan untuk mengevaluasi perilaku tersebut. Evaluasi dilakukan dengan melihat penyebab dan konsekuensi dari kebiasaan menunda tugas. Guru BK membantu siswa memahami apakah kebiasaan yang dilakukan selama ini mendukung

kegiatan belajar atau justru menjadi penghambat dalam menyelesaikan tanggung jawab akademik.

Pada tahap ini, siswa tidak hanya diarahkan untuk mengetahui bahwa dirinya sering menunda tugas, tetapi juga memahami mengapa penundaan tersebut terjadi. Berdasarkan temuan penelitian, beberapa penyebab yang muncul adalah rasa malas, penggunaan media sosial, bermain game, dan kesulitan dalam mengatur waktu. Penyebab tersebut kemudian menjadi bahan bagi siswa untuk melakukan evaluasi terhadap kebiasaan sehari-hari.

Misalnya, ketika siswa lebih banyak menggunakan waktu untuk bermain game atau membuka media sosial, siswa perlu memahami bahwa aktivitas tersebut dapat mengurangi waktu yang tersedia untuk menyelesaikan tugas. Demikian pula dengan rasa malas. Rasa malas tidak hanya dilihat sebagai keadaan yang dialami siswa, tetapi perlu dipahami sebagai kondisi yang dapat menyebabkan siswa terus menunda pekerjaan apabila tidak diikuti dengan usaha untuk mengatur diri.

Proses evaluasi juga berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menentukan prioritas. Siswa diarahkan untuk membedakan kegiatan yang merupakan kewajiban akademik dengan kegiatan yang bersifat hiburan. Dengan demikian, siswa mulai belajar bahwa menyelesaikan tugas merupakan tanggung jawab yang perlu diprioritaskan sebelum menggunakan waktu untuk aktivitas lain.

Dalam proses ini, guru BK memberikan arahan dan membantu siswa memahami masalah, tetapi siswa tetap dilibatkan dalam proses menilai perilakunya sendiri. Hal ini penting karena tujuan penerapan *self-management* bukan membuat siswa selalu bergantung pada pengawasan guru, melainkan membantu siswa membangun kemampuan untuk mengatur perilakunya secara bertahap.

Hasil evaluasi tersebut kemudian menjadi dasar bagi siswa untuk menentukan perubahan yang perlu dilakukan. Ketika siswa memahami bahwa penggunaan media sosial atau bermain game menyebabkan tugas tertunda, siswa dapat mulai mengatur waktu dengan lebih baik. Ketika siswa menyadari bahwa rasa malas membuat tugas menumpuk, siswa diarahkan untuk mulai mengerjakan tugas tanpa menunggu sampai batas waktu semakin dekat.

Dengan demikian, *self-evaluation* menjadi tahap yang menghubungkan antara kesadaran dan tindakan. Siswa tidak berhenti pada pemahaman bahwa dirinya memiliki masalah, tetapi mulai memikirkan bagaimana perilaku tersebut dapat diperbaiki.

c. *Self-Reinforcement*

Tahap ketiga adalah *self-reinforcement* atau penguatan diri. Setelah siswa melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap perilakunya, tahap selanjutnya adalah mempertahankan perilaku positif yang mulai muncul. Dalam penelitian ini, guru BK memberikan dorongan kepada siswa dan melakukan monitoring terhadap perkembangan tugas serta perilaku akademiknya.

Penguatan diperlukan karena perubahan perilaku tidak selalu berlangsung secara langsung dan permanen. Siswa yang sebelumnya terbiasa menunda tugas membutuhkan proses untuk membentuk kebiasaan baru. Oleh sebab itu, ketika siswa mulai menunjukkan perilaku yang lebih baik, seperti mengerjakan tugas lebih awal atau mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan, perilaku tersebut perlu dipertahankan.

Monitoring yang dilakukan guru BK menjadi bagian penting dalam proses ini. Guru BK melakukan pemantauan terhadap perkembangan siswa, termasuk melalui pemeriksaan tugas secara berkala. Monitoring tersebut tidak hanya berfungsi untuk mengetahui apakah siswa telah mengerjakan tugas, tetapi juga memberikan kesempatan kepada guru BK untuk mengetahui apakah perubahan yang muncul dapat dipertahankan.

Pada tahap *self-reinforcement*, siswa juga mulai diarahkan untuk merasakan bahwa perilaku positif memberikan hasil yang lebih baik bagi dirinya. Ketika siswa mampu

menyelesaikan tugas lebih awal, siswa dapat memiliki waktu yang lebih teratur dan tidak menghadapi tekanan akibat tugas yang menumpuk. Dengan demikian, siswa dapat memahami manfaat dari perilaku yang lebih teratur.

Ketiga tahapan tersebut menunjukkan bahwa penerapan *self-management* dalam penelitian ini berlangsung sebagai suatu proses. *Self-monitoring* membantu siswa mengenali perilakunya, *self-evaluation* membantu siswa memahami penyebab dan konsekuensi perilaku tersebut, sedangkan *self-reinforcement* membantu mempertahankan perubahan yang telah mulai dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan *self-management* juga menunjukkan perubahan posisi siswa dalam proses layanan BK. Siswa tidak hanya menjadi penerima arahan dari guru BK, tetapi mulai dilibatkan untuk mengenali masalah dan menentukan perubahan yang diperlukan. Sementara itu, guru BK tetap memiliki peran penting sebagai pendamping, pemberi arahan, dan pihak yang melakukan monitoring.

Dengan demikian, penerapan *self-management* dalam mengatasi prokrastinasi akademik di MTs Negeri 12 Boyolali dapat dipahami sebagai proses pembentukan kemampuan siswa untuk mengatur perilakunya sendiri. Fokusnya bukan sekadar membuat siswa segera menyelesaikan tugas, tetapi membantu siswa memahami kebiasaan yang menyebabkan penundaan dan mengembangkan cara yang lebih teratur dalam menjalankan tanggung jawab akademiknya.

4. Dampak/Perubahan Siswa Setelah Diberi Layanan BK

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan adanya perubahan positif pada siswa setelah memperoleh layanan BK dengan penerapan teknik *self-management*. Perubahan tersebut terlihat pada tiga aspek utama, yaitu kesadaran, sikap, dan perilaku akademik. Perubahan ini menunjukkan perkembangan siswa dalam memahami masalah prokrastinasi dan mengelola tanggung jawab akademiknya.

a. Perubahan pada Aspek Kesadaran

Perubahan pertama terlihat pada meningkatnya kesadaran siswa terhadap kebiasaan menunda tugas. Siswa mulai memahami bahwa prokrastinasi tidak hanya berupa keterlambatan dalam mengumpulkan tugas, tetapi juga berkaitan dengan kebiasaan yang dilakukan sebelum tugas tersebut dikerjakan.

Sebelum mendapatkan pendampingan, siswa cenderung menggunakan waktu untuk bermain game, membuka media sosial, atau melakukan aktivitas lain ketika masih memiliki tugas yang harus diselesaikan. Melalui proses *self-monitoring*, siswa diarahkan untuk mengenali kebiasaan tersebut. Siswa kemudian mulai memahami bahwa pilihan aktivitas sehari-hari memiliki hubungan dengan penyelesaian tugas akademik.

Kesadaran ini menjadi penting karena perubahan perilaku membutuhkan pemahaman dari dalam diri siswa. Apabila siswa hanya mengerjakan tugas karena takut ditegur, perubahan tersebut dapat bergantung pada pengawasan guru. Sebaliknya, ketika siswa mulai memahami alasan mengapa tugas harus diprioritaskan, terdapat dasar yang lebih kuat untuk membangun tanggung jawab pribadi.

Siswa juga mulai memahami pentingnya pengaturan waktu. Mereka mulai menyadari bahwa waktu belajar perlu dibedakan dengan waktu untuk bermain atau menggunakan media sosial. Kesadaran mengenai prioritas tersebut merupakan salah satu perubahan yang berkaitan langsung dengan tujuan penerapan *self-management*.

Dengan demikian, perubahan pada aspek kesadaran dapat dilihat dari kemampuan siswa mengenali kebiasaan menunda, memahami faktor yang menyebabkan penundaan, serta memahami pentingnya mengatur waktu dan menentukan prioritas kegiatan.

b. Perubahan pada Aspek Sikap

Perubahan berikutnya terlihat pada sikap siswa terhadap tugas akademik. Setelah mendapatkan pendampingan, siswa menunjukkan kecenderungan lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Siswa mulai memiliki dorongan untuk menyelesaikan tugas dan berusaha mengurangi kebiasaan menunda.

Perubahan sikap ini berkaitan dengan proses *self-evaluation*. Ketika siswa memahami bahwa penundaan menyebabkan tugas menjadi menumpuk dan dapat mengganggu kegiatan belajar, siswa mulai memiliki alasan untuk mengubah kebiasaannya. Dengan kata lain, perubahan sikap tidak hanya muncul karena adanya instruksi dari guru, tetapi juga karena siswa mulai memahami konsekuensi dari perilakunya.

Siswa juga mulai menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap kegiatan belajar. Hal ini terlihat dari adanya usaha untuk menyelesaikan tugas dengan lebih teratur. Perubahan tersebut memang tidak dapat langsung dimaknai sebagai perubahan yang sepenuhnya menetap, tetapi menunjukkan adanya perkembangan selama proses pendampingan.

Dalam konteks layanan BK, perubahan sikap tersebut menjadi bagian penting karena tujuan layanan bukan hanya menyelesaikan masalah yang muncul pada saat tertentu. Guru BK juga berupaya membantu siswa membangun sikap yang dapat mendukung perkembangan akademiknya. Oleh karena itu, meningkatnya tanggung jawab terhadap tugas menjadi salah satu indikator penting dari perkembangan siswa dalam penelitian ini.

c. Perubahan pada Aspek Perilaku Akademik

Perubahan yang lebih terlihat secara langsung terdapat pada aspek perilaku akademik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa mulai mengerjakan tugas lebih awal, mengumpulkan tugas dengan lebih tepat waktu, dan menunjukkan kedisiplinan yang lebih baik dalam kegiatan belajar. Penggunaan waktu juga mulai lebih terarah dan siswa mulai menyusun prioritas dalam menyelesaikan tugas.

Perubahan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara tahapan *self-management* dengan perilaku siswa. Setelah siswa mengenali kebiasaannya melalui *self-monitoring* dan mengevaluasi penyebab serta akibatnya melalui *self-evaluation*, siswa mulai menerapkan perubahan dalam kegiatan sehari-hari. Selanjutnya, melalui *self-reinforcement* dan monitoring guru BK, perilaku tersebut diarahkan agar dapat dipertahankan.

Perubahan dalam penyelesaian tugas juga menunjukkan bahwa siswa mulai mengurangi pola "menunggu sampai batas waktu". Siswa mulai memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan tugas lebih awal sehingga waktu menjadi lebih teratur. Hal ini merupakan perubahan yang relevan dengan masalah utama penelitian, yaitu prokrastinasi akademik.

Selain penyelesaian tugas, perubahan juga terlihat dalam pengelolaan waktu. Siswa mulai belajar membagi waktu antara kegiatan akademik dan kegiatan lain. Pengelolaan waktu menjadi penting karena salah satu faktor yang ditemukan dalam penelitian adalah kesulitan siswa dalam menentukan prioritas. Ketika waktu mulai diatur berdasarkan kebutuhan, kesempatan untuk melakukan penundaan menjadi lebih kecil.

Perubahan perilaku juga menunjukkan bahwa proses pendampingan guru BK memiliki peran dalam membantu siswa menerapkan hasil evaluasi ke dalam kehidupan akademiknya. Guru BK melakukan monitoring dan memberikan penguatan, sedangkan siswa berusaha menjalankan perubahan yang telah dipahami selama proses layanan.

d. Hubungan antara Kesadaran, Sikap, dan Perilaku

Ketiga aspek perubahan tersebut tidak berdiri sendiri. Perubahan kesadaran menjadi dasar bagi perubahan sikap, sedangkan perubahan sikap kemudian terlihat dalam perilaku akademik siswa. Ketika siswa mulai menyadari bahwa bermain game atau menggunakan media sosial dapat membuat tugas tertunda, siswa mulai memiliki alasan untuk mengubah

cara menggunakan waktunya. Perubahan tersebut kemudian terlihat dalam sikap yang lebih bertanggung jawab dan perilaku yang lebih teratur dalam menyelesaikan tugas.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya proses perubahan secara bertahap. Siswa terlebih dahulu mengenali masalah yang dialami, kemudian memahami penyebab dan dampaknya, selanjutnya mulai melakukan perubahan dalam perilaku akademik. Proses tersebut sejalan dengan tahapan *self-management* yang diterapkan dalam layanan BK.

Hal ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan proses pendampingan tidak hanya dapat dilihat dari apakah tugas siswa sudah dikumpulkan atau belum. Perubahan yang lebih penting adalah berkembangnya kemampuan siswa untuk mengenali perilaku, mengatur waktu, menentukan prioritas, dan mengambil tanggung jawab terhadap tugasnya sendiri.

e. Analisis Perubahan Siswa dalam Konteks Penelitian

Berdasarkan keseluruhan temuan, perubahan siswa setelah memperoleh layanan BK dengan teknik *self-management* menunjukkan adanya perkembangan dalam kemampuan mengelola diri. Sebelumnya, perilaku prokrastinasi ditunjukkan melalui penundaan tugas, penggunaan waktu untuk bermain game dan media sosial, serta kurangnya disiplin. Setelah mendapatkan pendampingan, siswa mulai menunjukkan kesadaran yang lebih baik, sikap yang lebih bertanggung jawab, dan perilaku akademik yang lebih teratur.

Namun, perubahan tersebut perlu dipahami secara proporsional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga perubahan yang ditemukan merupakan hasil interpretasi terhadap data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian tidak menggunakan skor pretest dan posttest untuk menentukan besarnya penurunan tingkat prokrastinasi. Oleh karena itu, temuan ini tidak digunakan untuk menyatakan bahwa *self-management* terbukti efektif secara statistik.

Istilah yang lebih sesuai adalah bahwa penerapan teknik *self-management* menunjukkan adanya perubahan positif pada perilaku siswa selama proses pendampingan. Perubahan tersebut terutama terlihat dalam kesadaran siswa mengenai kebiasaan menunda, sikap yang lebih bertanggung jawab terhadap tugas, serta perilaku akademik yang lebih teratur.

Dengan demikian, penerapan *self-management* memberikan ruang kepada siswa untuk menjadi lebih aktif dalam proses perubahan. Guru BK tetap berperan sebagai pendamping dan melakukan monitoring, tetapi siswa diarahkan untuk memahami bahwa pengelolaan perilaku akademik pada akhirnya merupakan tanggung jawab dirinya sendiri.

Secara keseluruhan, temuan pada bagian ini memperlihatkan bahwa perubahan siswa tidak terjadi melalui satu tindakan tunggal, melainkan melalui proses yang saling berkaitan antara pengenalan masalah, pemantauan diri, evaluasi diri, penguatan perilaku positif, dan monitoring guru BK. Proses tersebut menjadi dasar perubahan dari kebiasaan menunda menuju perilaku belajar yang lebih teratur dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi prokrastinasi akademik siswa melalui teknik *self-management* di MTs Negeri 12 Boyolali, dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik pada siswa ditunjukkan melalui perilaku menunda pengerjaan tugas, terlambat mengumpulkan tugas, kurang fokus belajar, serta lebih memilih bermain *game* dan media sosial akibat rasa malas, rendahnya motivasi, dan kesulitan mengatur waktu. Untuk mengatasi hal tersebut, guru BK menerapkan strategi yang meliputi identifikasi masalah, pendekatan personal, pemberian layanan BK, evaluasi, monitoring, serta koordinasi dengan wali kelas guna membantu siswa memahami penyebab prokrastinasi dan membangun rasa tanggung jawab. Penerapan teknik *self-management* sendiri dilakukan melalui tiga tahapan utama, yakni *self-monitoring* untuk mengenali kebiasaan menunda, *self-evaluation* untuk memahami konsekuensi perilaku, dan *self-reinforcement* untuk

mempertahankan perilaku positif. Melalui proses pendampingan ini, terlihat adanya perubahan positif berupa peningkatan kesadaran dalam mengatur waktu, sikap yang lebih bertanggung jawab, serta keteraturan akademik di mana siswa mulai mengerjakan tugas lebih awal dan tepat waktu. Secara keseluruhan, penelitian kualitatif yang didasarkan pada observasi, wawancara, and dokumentasi ini menunjukkan bahwa perpaduan strategi guru BK dan teknik *self-management* efektif menjadi bentuk pendampingan yang membantu siswa menghadapi prokrastinasi, meskipun temuan tersebut tidak dimaksudkan sebagai pengukuran efektivitas secara statistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala MTs Negeri 12 Boyolali yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, serta seluruh siswa yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan data yang diperlukan selama proses penelitian. Penulis turut menyampaikan apresiasi kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Salatiga, atas dukungan akademik yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, & Wahidin. (2024). *Efektivitas konseling kelompok dengan teknik self-management dalam mereduksi prokrastinasi akademik*. Jurnal Fokus Konseling, 10(2). <https://doi.org/10.52657/jfk.v10i2.2432>
- Darmawan, D. K., & Wati, L. (2023). *Manajemen waktu berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik*. Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(5), 329–337.
- Dewany, R., Nurfarhanah, N., Hariko, R., Asnah, M. B., & Karina, A. A. (2023). *Pengaruh self-control terhadap prokrastinasi akademik siswa*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(5), 5283–5288. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5310>
- Faozi, M. R., & Muslikah, M. (2022). *The relationship of peer conformity and self-regulation with academic procrastination on college students who are preparing a thesis*. Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 6(2), 211–220. <https://doi.org/10.55215/pedagonal.v6i2.5647>
- García-Ros, R., Pérez-González, F., Tomás, J. M., & Sancho, P. (2023). *Effects of self-regulated learning and procrastination on academic stress, subjective well-being, and academic achievement in secondary education*. Current Psychology, 42(30), 26602–26616. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03759-8>
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Latifah, N. N., Yohana, C., & Lutfia, A. (2023). *Pengaruh intensitas penggunaan media sosial, motivasi belajar, dan manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik siswa SMKN 25 Jakarta*. KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu, 2(3), 49–57. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i3.506>
- Lilhawaditsi, M., Prabowo, A. S., Rahmawati, R., & Nurmala, M. D. (2024). *Buku panduan teknik self-management untuk mereduksi prokrastinasi akademik*. Journal of Education Research, 5(2), 1947–1955. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1125>
- Lubis, A. S., Eryanto, H., & Rachmadania, R. F. (2026). *Pengaruh motivasi belajar dan manajemen waktu terhadap prestasi belajar mahasiswa dimediasi prokrastinasi akademik*. Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis (JEMB), 3(3), 757–768. <https://doi.org/10.62017/jemb.v3i3.6935>
- Manz, C. C. (2000). *Self-leadership: Toward an expanded theory of self-influence processes in organizations*. Academy of Management Review.

- Marsela, M., & Irianto, A. (2024). *Pengaruh motivasi belajar, manajemen waktu, dan self-efficacy terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(1), 9251–9259. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13797>
- Ragusa, A., González-Bernal, J., Trigueros, R., Caggiano, V., Navarro, N., Minguez-Minguez, L. A., & Fernandez-Ortega, C. (2023). *Effects of academic self-regulation on procrastination, academic stress and anxiety, resilience, and academic performance in a sample of Spanish secondary school students*. Frontiers in Psychology. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1073529>
- Rohmatun. (2021). *Prokrastinasi akademik dan faktor yang mempengaruhinya*. Psisula: Prosiding Berkala Psikologi, 3, 94–109.
- Salsabila, D., Faslah, R., & Yohana, C. (2023). *Pengaruh efikasi diri dan manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik di SMKN 31 Jakarta*. Berajah Journal, 3(1), 131–142. <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.205>
- Steel, P. (2007). *The nature of procrastination: A meta-analytic and theoretical review of quintessential self-regulatory failure*. Psychological Bulletin, 133(1), 65–94. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.133.1.65>
- Suhadianto, & Ananta, A. (2024). *Academic self-concept as mediator between mindfulness and academic procrastination of university students*. International Journal of Research and Innovation in Social Science.
- Suhadianto, & Pratitis, N. (2019). *Eksplorasi faktor penyebab, dampak, dan strategi penanganan prokrastinasi akademik pada mahasiswa*. Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi).
- Suseno, A., Sulianti, A., Verina, A., & Riyadhi, M. N. F. (2020). *Prokrastinasi dan pola tidur mahasiswa*. Jurnal Penelitian Psikologi, 11(2), 66–75. <https://doi.org/10.29080/jpp.v11i2.454>
- Ulfa, M., Taherong, R., & Arifin, A. (2024). *Menurunkan prokrastinasi akademik siswa pasca pandemi Covid-19 melalui konseling kelompok teknik self-management*. Innovative: Journal of Social Science Research, 4(1), 4450–4471. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8387>
- Prastyaningrum, S. H., Handayani, A., & Ismah. (2023). *Hubungan Kontrol Diri Dalam Pemanfaatan Media Sosial Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas IX SMP N 34 Semarang Tahun Ajaran 2023/2024*.